
LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Ahmad Zamhari¹, Natasya Al Ubaidah², Miftahul Janah³, Yuniar⁴, Patma Puspita Sari⁵

Universitas PGRI Palembang

Email: Zamhariahmad1969@gmail.com¹, natasyaalubaidah0712@gmail.com²,
mita310803@gmail.com³, yuniarkirei@gmail.com⁴, puspitasariapatma@gmail.com⁵

Abstract

The educational environment is a complex system in which various environmental factors influence educational practice or various environments where the educational process takes place, which is part of the social environment (Kunaryo, 1999:62). In the educational environment, it is the main key to cultivating the character and morals of students, from the less good to the better. Depending on the provisions of each of each child. Therefore, character education is a conscious and planned effort by humans or educators to educate and empower potential students to build their personal character so that they can become individuals who benefit themselves and their environment. In the matter of education in schools, the educational environment has a very important meaning and role in shaping character education for children or students. The purpose of writing this research is to discuss the meaning and role of the educational environment in character education. The research method used is descriptive qualitative. Efforts to realize national civilization through national character education are never separated from the educational environment both within the family, school and community.

Keywords : Environment, learning, character education.

Abstrak

Lingkungan pendidikan adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial (Kunaryo, 1999:62). Didalam lingkungan pendidikan merupakan kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Tergantung pada bekal masing-masing dari setiap anak. Oleh karna itu, pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia atau seorang pendidik secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Dalam masalah pendidikan disekolah, lingkungan pendidikan memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam membentuk pendidikan karakter terhadap anak atau peserta didik. Tujuan penulisan atrikel ini adalah membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengaruh penguatan pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan Kokurikuler dan Ekstra kurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Kata Kunci: Lingkungan, Pembelajaran, Pendidikan karakter

Corresponding Author; Natasya Al Ubaidah
E-mail: natasyaalubaidah0712@gmail.com



Pendahuluan

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Tentu saja, lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, nyaman akan sangat mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak, baik oleh orang tua, guru/pendidik, masyarakat dan bahkan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, dimana salah satu tujuannya adalah membangun manusia-manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berkarakter, berpengetahuan, sehat jasmani dan rohani, dan sebagainya. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia (Nata, 2016, hlm. 290). Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik karakter anak. Lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Diajarkan tata krama, unggahungguh, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras dan sekaligus solidaritas. Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pertumbuhan seseorang baik maupun buruk, bahan banyak orang yang terlahir di lingkungan yang cukup buruk menjadikan orang tersebut krisis karakter atau moral, banyak anak-anak yang terlahir di lingkungan tidak layak membuat mereka minim akan pendidikan dan karakter, hal tersebut bisa terjadi dari faktor ekonomi dan orang tua, krisis karakter dan moral sangat berpengaruh sampai di kemudian hari, tumbuh dengan modal dan karakter yang buruk menjadikan suatu jalan buruk untuk kehidupan di kemudian hari dan juga banyak tindakan kriminal dan asusila yang akan terjadi. Oleh karena itu lingkungan pendidikan maupun lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap karakter anak di kemudian hari. Sehingga, hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Aushop, 2014: 7). Beberapa hal yang mempengaruhi karakter anak:

1. Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa Italia dan bahasa Inggris yang berarti *persona* atau *personality* yang berarti topeng. Akan tetapi sampai saat ini asal usul kata ini belum diketahui. Konteks asli dari kepribadian adalah gambaran eksternal dan sosial. Hal ini diilustrasikan berdasarkan urgensi seseorang yang dimainkannya dalam masyarakat. Pada dasarnya manusialah (anak) yang menyerahkan sebuah kepribadian kepada masyarakatnya dan masyarakat akan menilainya sesuai dengan kepribadian tersebut. Definisi kepribadian (karakter) memiliki lebih dari lima puluh arti akan tetapi definisi kepribadian yang penulis maksud di sini adalah himpunan dan ciri-ciri jasmani dan rohani atau kejiwaan yang relatif tetap yang membedakan seseorang dengan orang lain pada sisi dan kondisi yang berbeda-beda.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya berupa hubungan langsung. Di situ pulalah berkembangnya karakter anak (*individu*) dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal

perasyarakatatan (socialization) dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan. Keluarga adalah pokok pertama yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemiliran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Perilaku-perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga, dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadiannya secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada kondisi-kondisi yang sama dalam kehidupan.

3. Peran Guru

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik dalam realitas masyarakat Islam, guru memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat mengembangkan karakter anak yang menjadi peserta didiknya, yaitu:

- a. Memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut. Pergaulan murid dengan dirinya akan melahirkan sikap percaya diri dan rasa tenteram. Guru yang baik adalah guru yang berperan sebagai ayah bagi muridnya.
- b. Mempertautkan tujuan hidupnya dengan tujuan hidup muridnya, yaitu untuk menjadi manusia yang berguna di dalam kehidupannya.
- c. Menjadi pembimbing yang terpercaya dan jujur terhadap muridnya.
- d. Menyesuaikan kemampuan murid, jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa terjangkau oleh pemikiran mereka.
- e. Mampu memahami jiwa anak didik, mengetahui sifat anak didik yang dihadapinya.

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 89-94) memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pendekatan penanaman nilai Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain.
- b. Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.
- c. Pendekatan klarifikasi nilai Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.
- d. Pendekatan pembelajaran berbuat Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

Metode Penelitian

Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam konteks ini, penulis dalam membahas keberperanan lingkungan menggunakan pendekatan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang pola relasi mutual antarmahluk di dalam sebuah ekosistem di mana ia tumbuh dan berkembang. Salah satu konsep inti dalam ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem lingkungan yang terbentuk oleh timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya di kehidupan sehari-hari. Kami menganalisis dan mengumpulkan data secara fakta bahwa lingkungan pendidikan sangat berpengaruh untuk membentuk karakter siswa.

Hasil dan Pembahasan

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42). Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habit of the action) (Zubaedi, 2011: 13). Namun demikian, hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan (Mulyasa, 2013: 3).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9). Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013: 43) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural (Soemanto, 2003: 84). Pembahasan lingkungan pendidikan pada artikel ini dibatasi pada faktor-faktor penting lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Tobing (2007: 28-32), yang menjelaskan bahwa faktor penting dalam implementasi kegiatan pembelajaran adalah:

a. Manusia

Pada hakekatnya pengetahuan berada dalam pikiran manusia. Disamping sebagai sumber pengetahuan, pada hakekatnya juga merupakan pelaku dari proses pembelajaran (Tobing, 2007: 28). Faktor manusia yang berkaitan erat dengan proses yang meningkatkan kapasitasnya (proses belajar). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh unsur manusia dalam pendidikan karakter. Tingkat pergaulan antar sesama dan pergaulan dengan orang sekitar akan memberikan dampak pada kemampuan seseorang (peserta didik) dalam menginternalisasi suatu nilai dan norma kehidupan.

b. Kepemimpinan

Peran yang sangat kritis yang harus dijalankan pemimpin adalah membangun visi yang kuat, yaitu visi yang dapat menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai visi tersebut (Tobing, 2007: 29). Kepemimpinan merupakan proses yang mencakup pemberian motivasi bagi anggota organisasi, pengaturan orang, pemilihan saluran komunikasi yang paling efektif, dan penyelesaian konflik (Robbins & Judge, 2009: 6). Pola kepemimpinan dan kepemimpinan institusi pendidikan dan tenaga pendidik akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan karakter bagi para pembelajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Mulyasa (2013: 74) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh aspek kepemimpinan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

c. Teknologi

Ali (2007: 40) menyatakan bahwa teknologi adalah penerapan sains secara sistematis untuk memanfaatkan alam di sekelilingnya dan mengendalikan gejala-gejala yang dapat dikendalikan oleh manusia dalam proses produktif yang ekonomis. Selanjutnya Noegroho (2010: 2) menyatakan bahwa teknologi merupakan seperangkat untuk membantu aktivitas manusia dan dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh hubungan sebab akibat yang melingkupi dalam pencapaian suatu tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi akan mampu mendorong efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

d. Organisasi

Organisasi berkaitan dengan penanganan aspek operasional dari aset-aset pengetahuan, termasuk fungsi-fungsi, proses-proses, struktur organisasi formal dan informal, ukuran dan indikator pengendalian, proses penyempurnaan, dan rekayasa proses (Tobing, 2007: 31). Wahjono (2010: 34) mengungkapkan bahwa perilaku organisasi merupakan bidang studi yang mencakup teori, metode, dan prinsip dari berbagai disiplin ilmu guna mempelajari persepsi individu, nilai-nilai, kapasitas pembelajaran individu, dan tindakan-tindakan saat bekerja dalam kelompok dan dalam organisasi secara keseluruhan, menganalisis akibat lingkungan eksternal terhadap organisasi dan sumberdayanya, misi, sasaran, dan strateginya. Penulis meyakini bahwa keberperanan pola dan bentuk organisasi akan memberikan pengaruh nyata terhadap efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya. Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan.

Lingkungan menyediakan ransangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada

diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Adha, S. A., Febriyanti, R. M., & Milanda, T. (2019). Potensi Sambiloto Sebagai Obat Antidiabetes Berbasis Herbal. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 4(1), 7–12.
- Mu'in, Fatchul. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis. *Scripta Cendekia* Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
- Dalyono, Bambang., Lestariningsih, E, D. (2017). IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Bangun Rekaprima Vol.03/2/Oktober/2017*
- Ginangjar, M, H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam VOL. 02*
- Ramdhani, M,A. (2014). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 28-37*
- Ali, Z. (2007). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarata.
- Aushop, A. Z. (2014). Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, W. (2003). Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriani, N. A. (2014). Ekologi Berawawasan Gender dalam Perspektif Al-Quran. Bandung: Mizan.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara